

English and Gen Z Slang: A Sosiolinguistic Study of English Students

Fauziah¹, Rangga Aditya², Shabrina³, Nurul Mutmainnah³, Harmilawati⁴, Sabaruddin⁵, Indirwan⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Islam Ahmad Dahlan, JL Sultah Hasanuddin No. 20 Sinjai

e-mail: : afauziahzii069@gmail.com

No. HP: +6285340689215



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak

Penelitian ini mengangkat fenomena penggunaan slang berbahasa Inggris di kalangan mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai angkatan 2022 dan 2023. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis slang yang sering mereka gunakan, seberapa sering istilah tersebut muncul dalam percakapan, serta alasan sosial dan konteks di balik penggunaannya. Generasi Z, sebagai kelompok yang tumbuh di tengah budaya digital, kerap menyerap berbagai bentuk ekspresi bahasa informal yang berkembang pesat melalui media sosial seperti TikTok, Twitter, dan Instagram. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sosiolinguistik dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui studi literatur dan penyebaran angket secara daring kepada mahasiswa yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa slang seperti healing, slay, ghosting, dan delulu bukan hanya sekadar tren, melainkan bagian dari cara mahasiswa mengekspresikan diri, membangun keakraban, dan menunjukkan identitas kelompok. Dalam banyak kasus, slang digunakan untuk membuat komunikasi terasa lebih santai, emosional, dan relevan dengan situasi sosial mereka. Mahasiswa menunjukkan kemampuan beradaptasi dalam berbahasa, berpindah antara ragam formal dan informal sesuai kebutuhan. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa penggunaan slang di kalangan mahasiswa tidak bisa dilepaskan dari realitas sosial dan budaya digital yang mereka hidupi, serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan nyata mahasiswa.

Kata Kunci: Generasi, Slang Inggris, Sosiolinguistik

Abstract

This study explores the use of English slang among students of the English Education Program at Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai, particularly those from the 2022 and 2023 cohorts. The main goal is to identify the types of slang they commonly use, how frequently these terms appear in their conversations, and the social contexts and reasons behind their usage. As members of Generation Z who have grown up surrounded by digital culture these students are highly exposed to informal language that rapidly spreads through platforms like TikTok, Twitter, and Instagram. This research adopts a sociolinguistic approach and employs a descriptive qualitative method. Data were collected through literature review and online questionnaires distributed to selected respondents. The findings reveal that slang expressions such as healing, slay, ghosting, and delulu are not merely passing trends, but part of how students express themselves, build social closeness, and reflect group identity. In many cases, slang is used to make conversations feel more relaxed, expressive, and socially relevant. The students demonstrate linguistic flexibility, shifting naturally between formal and informal registers depending on the context. Overall, the study shows that slang use among students is deeply connected to their social environment and digital habits, and offers valuable insights for developing more contextual and relatable English language instruction.

Keywords: Generation Z, English Slang, Sociolinguistics

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan elemen mendasar dalam kehidupan manusia yang berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas dan budaya. Bahasa terus berkembang seiring waktu, menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Salah satu bentuk perkembangan bahasa tersebut adalah munculnya variasi non-formal yang dikenal dengan istilah slang.

Slang muncul sebagai bentuk ekspresi linguistik yang khas dan digunakan oleh kelompok sosial tertentu, terutama oleh Generasi Z—kelompok masyarakat yang lahir antara akhir 1990-an hingga awal 2010-an (Manan et al., 2025). Generasi ini tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital dan media sosial. Platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter bukan hanya menjadi sarana hiburan dan interaksi, tetapi juga tempat muncul dan menyebarnya kosakata baru yang cepat berubah (Kaplan & M. Haenlein, 2019). Dalam konteks ini, istilah seperti *vibe*, *healing*, *cringe*, *slay*, *ghosting*, dan *delulu* menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari Generasi Z.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penggunanya. Menurut Holmes, penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, status sosial, jenis kelamin, dan situasi komunikasi (Holmes, 2013). Variasi bahasa tidak hanya mencerminkan kebudayaan, tetapi juga nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat (Chaer & Agustina, 2010). Oleh karena itu, slang dipandang sebagai bentuk ekspresi sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya penggunaanya.

Fenomena penggunaan slang di kalangan mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai angkatan 2022 dan 2023 menjadi objek penelitian yang menarik. Mahasiswa ini berada dalam situasi yang unik karena di satu sisi mereka belajar bahasa Inggris dalam konteks akademik formal, namun di sisi lain mereka menggunakan bentuk informal bahasa tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari, terutama melalui media digital.

Pemilihan kata slang oleh mahasiswa tidak semata-mata karena mengikuti tren, tetapi juga karena adanya kebutuhan sosial dan ekspresif. Slang dianggap lebih ringkas, emosional, dan mudah dipahami dalam konteks tertentu. Selain itu, penggunaan slang dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan di antara kelompok sebaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: Mengidentifikasi jenis-jenis slang yang digunakan oleh mahasiswa Tadris Bahasa Inggris UIAD Sinjai angkatan 2022 dan 2023, menjelaskan frekuensi dan konteks sosial penggunaan slang dalam komunikasi sehari-hari, menganalisis alasan sosial dan fungsi penggunaan slang dalam pembentukan identitas kelompok Generasi Z. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang sosiolinguistik, khususnya dalam memahami variasi bahasa informal di kalangan generasi muda. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengajar dan mahasiswa dalam memahami perbedaan antara bahasa formal dan non-formal serta pentingnya konteks sosial dalam penggunaan bahasa.

2. METODE

Pendekatan sosiolinguistik berfokus pada hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dari struktur sosial, nilai, dan budaya penggunanya. Pendekatan ini relevan untuk meneliti slang karena bentuk bahasa ini sangat bergantung pada identitas sosial penutur, hubungan sosial, dan situasi komunikasi.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, kalimat, dan pernyataan yang menggambarkan pengalaman subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung di balik penggunaan slang serta konteks sosial yang melingkapinya (Sugiyono., 2019).

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai, dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris angkatan 2022 dan 2023 berjumlah 20 orang. Mahasiswa dari dua angkatan ini dipilih karena dianggap mewakili karakteristik Generasi Z yang aktif menggunakan media sosial dan sering berinteraksi menggunakan bahasa Inggris, baik secara formal di lingkungan akademik maupun secara informal di dunia digital.

Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian. Dengan demikian, responden yang dipilih adalah mahasiswa yang aktif dalam komunikasi menggunakan bahasa Inggris di media sosial dan lingkungan perkuliahan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu:

- a. Studi Literatur

Studi ini dilakukan dengan menelaah teori-teori, buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fenomena slang dan variasi bahasa sosial. Sumber literatur seperti (Siagian, 2024), (Malingkas, 2021), serta (Malingkas, S, 2021) digunakan untuk memperkuat dasar teoretis penelitian ini.

b. Angket Daring (Kuesioner).

Angket disusun dan disebarluaskan melalui Google Form kepada mahasiswa Tadris Bahasa Inggris UIAD Sinjai. Kuesioner ini berisi pertanyaan tertutup dan terbuka. Pertanyaan tertutup digunakan untuk mengetahui frekuensi penggunaan istilah slang tertentu, sedangkan pertanyaan terbuka digunakan untuk menggali makna, konteks, dan alasan sosial di balik penggunaan istilah tersebut.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket daring yang berfungsi untuk mengumpulkan data empiris dari mahasiswa. Angket dirancang berdasarkan kajian literatur dan telah divalidasi oleh dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian isi dan kejelasan pertanyaan. Selain itu, peneliti juga menggunakan studi dokumentasi berupa hasil tanggapan responden dan catatan literatur sebagai bahan analisis pendukung.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

- Reduksi Data: Mengelompokkan istilah slang yang ditemukan dari hasil angket dan literatur
- Penyajian Data: Menyajikan data dalam bentuk uraian naratif untuk menjelaskan konteks sosial dan makna dari istilah yang digunakan.
- Penarikan Kesimpulan: Menyimpulkan hubungan antara penggunaan slang dengan identitas sosial dan budaya digital mahasiswa Generasi Z.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil angket dan studi literatur. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki validitas yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan mahasiswa aktif yang intens menggunakan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter. Platform-platform tersebut menjadi wadah utama dalam memperkenalkan dan menyebarkan istilah-istilah slang baru yang kemudian diadopsi dalam percakapan sehari-hari.

Sebagian besar mahasiswa mengaku menggunakan slang baik dalam percakapan lisan maupun tulisan. Misalnya, ketika berinteraksi di grup pertemanan, saat membuat unggahan di media sosial, bahkan dalam percakapan santai di lingkungan kampus. Temuan ini menunjukkan bahwa slang sudah menjadi bagian dari praktik komunikasi yang umum di kalangan Generasi Z (Semiba, 2019).

Hal ini sejalan dengan pendapat Van Dijk dalam (Nasrullah, 2018) yang menyatakan bahwa media sosial merupakan ruang digital tempat individu membangun eksistensi dan partisipasi sosial. Dalam konteks ini, media sosial berperan penting dalam mempercepat penyebaran dan perubahan kosakata, termasuk slang. Berdasarkan hasil angket, terdapat sejumlah kata slang yang sering digunakan oleh mahasiswa UIAD Sinjai. Beberapa di antaranya adalah:

Tabel 1. Slang yang sering digunakan

Istilah	Makna	Contoh Penggunaan
Slay	Menunjukkan penampilan atau tindakan yang sangat baik	“You slay today!” (Kamu keren banget hari ini!)
Vibes	Suasana hati atau energi suatu tempat/situasi	“I like the vibes here.”
Mood	Menunjukkan kesesuaian perasaan saat ini dengan suatu situasi	“That’s my mood right now.”
Chill	Santai, tidak terburu-buru	“Let’s just chill.”
FOMO	Fear of Missing Out atau takut ketinggalan tren	“I joined just because of FOMO.”
Ghosting	Menghilang tiba-tiba tanpa penjelasan	“He ghosted me.”
Delulu	Bentuk lucu dari <i>delusional</i> , berkhayal berlebihan	“She’s so delulu about him.”

Kata-kata tersebut sering muncul dalam percakapan dan ungkahan media sosial mahasiswa. Dalam banyak kasus, istilah tersebut digunakan untuk mengekspresikan emosi secara singkat dan menarik, sesuai dengan gaya komunikasi Generasi Z yang cepat dan efisien.

Berdasarkan tanggapan responden, alasan utama mereka menggunakan slang diantaranya adalah karena:

- a. Kesan santai dan ekspresif.
Mahasiswa merasa bahwa slang membuat komunikasi terasa lebih alami, tidak kaku, dan penuh ekspresi.
- b. Mengikuti tren dan budaya digital.
Sebagian responden menyebut bahwa penggunaan slang membuat mereka merasa up-to-date dengan gaya bahasa yang populer di media sosial.
- c. Membangun keakraban sosial.
Slang berfungsi sebagai “bahasa kelompok” yang mempererat hubungan antar teman sebaya.
- d. Identitas dan gaya personal.
Menggunakan slang tertentu juga dianggap mencerminkan karakter dan kepribadian pengguna.

Pendapat ini sejalan dengan teori Priatna yang menjelaskan bahwa variasi bahasa sosial, termasuk slang, mencerminkan hubungan solidaritas dan identitas kelompok (Priatna, 2023). Sementara itu, Ramendra menambahkan bahwa slang sering kali digunakan sebagai simbol keanggotaan sosial dan bentuk ekspresi eksklusif di dalam kelompok tertentu (Ramendra, 2019).

Hasil analisis linguistik menunjukkan bahwa bentuk-bentuk slang yang digunakan mahasiswa UIAD Sinjai banyak terbentuk melalui proses morfologis kreatif, seperti:

- a. Pemendekan (*clipping*): Misalnya kata sus berasal dari *suspicious* yang berarti mencurigakan.
- b. Penggabungan (*blending*): Seperti hangry dari *hungry + angry* (lapar dan marah).
- c. Akronim (*acronym*): Seperti FOMO (*Fear of Missing Out*) atau OOTD (*Outfit of the Day*).

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Malingkas yang menjelaskan bahwa Generasi Z sangat kreatif dalam menciptakan dan mengadaptasi bentuk baru bahasa (Malingkas, 2021). Kreativitas ini muncul karena kebutuhan untuk berkomunikasi secara cepat, ringkas, dan khas di ruang digital (Bangun et al., 2024).

Dari sudut pandang sosiolinguistik, slang memiliki dua fungsi utama, yaitu:

- a. Sebagai alat komunikasi informal: Slang digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk mengekspresikan perasaan dengan cara yang santai dan relevan dengan situasi sosial.
- b. Sebagai penanda identitas sosial: Penggunaan slang juga berfungsi untuk menegaskan keanggotaan dalam kelompok tertentu dan memperkuat solidaritas sosial.

Selain itu, penggunaan slang juga berfungsi sebagai tanda solidaritas kelompok. Ketika mahasiswa menggunakan istilah yang sama, mereka menunjukkan bahwa mereka merupakan bagian dari komunitas sosial yang sama, yaitu komunitas digital yang terhubung melalui budaya internet. Hal ini mendukung pernyataan Masdita & Sawardi bahwa variasi bahasa seperti slang memiliki fungsi identitas, yaitu memperkuat hubungan antar anggota kelompok dan memperjelas batas dengan kelompok lain yang tidak menggunakanannya (Masdita & Sawardi, 2023). Dengan kata lain, slang menjadi semacam “kode” yang hanya dipahami oleh komunitas tertentu.

Di sisi lain, proses terbentuknya slang melalui pemendekan, penggabungan, dan akronim menunjukkan bahwa kreativitas bahasa berkembang seiring kebutuhan komunikasi sosial (Ramadhani et al., 2025). Proses morfologis tersebut menjadi bukti bahwa bahasa bukanlah sistem yang statis, tetapi sistem yang dinamis dan mengikuti perkembangan teknologi serta pola interaksi sosial. Mahasiswa secara tidak langsung berperan sebagai agen perubahan bahasa dengan mengadaptasi dan memodifikasi bentuk-bentuk bahasa sesuai kebutuhan komunikasi mereka (Wiyanti et al., 2024).

Namun, meskipun penggunaan slang memberi manfaat dalam mempererat hubungan sosial dan meningkatkan ekspressivitas, perlu diperhatikan bahwa penggunaannya harus disesuaikan dengan konteks komunikasi. Penggunaan slang dalam situasi formal, seperti penulisan karya ilmiah, diskusi akademik, atau interaksi dengan dosen, dapat menimbulkan kesan kurang profesional. Oleh karena itu, kemampuan mahasiswa dalam memilih register bahasa menjadi aspek penting untuk diperkuat melalui pembiasaan dan pembelajaran literasi bahasa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan slang merupakan fenomena kebahasaan yang berkaitan langsung dengan perkembangan teknologi, identitas sosial, dan dinamika komunikasi generasi muda. Slang bukan sekadar bentuk penyimpangan bahasa, melainkan representasi dari gaya hidup, pola pikir, dan kebutuhan ekspresif generasi saat ini.

Meskipun sebagian besar mahasiswa tidak secara sadar memikirkan makna sosial di balik penggunaan slang, mereka mengaku merasa lebih terhubung dengan teman sebaya dan lebih percaya diri saat menggunakan istilah-istilah tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa slang tidak hanya menjadi variasi bahasa yang bersifat sementara, tetapi juga bagian dari praktik komunikasi yang mencerminkan dinamika budaya dan sosial generasi muda di era digital.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan slang di kalangan mahasiswa Generasi Z, khususnya mahasiswa Tadris Bahasa Inggris Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai angkatan 2022 dan 2023, merupakan fenomena linguistik yang erat kaitannya dengan perkembangan sosial dan budaya digital. Istilah slang tidak hanya digunakan sebagai variasi bahasa informal, tetapi juga sebagai alat ekspresi diri, penanda identitas sosial, serta sarana membangun keakraban dalam kelompok sebaya. Melalui slang, mahasiswa mampu mengekspresikan emosi, humor, dan sikap dengan cara yang lebih santai dan sesuai dengan konteks sosial yang mereka hadapi. Jenis-jenis slang yang paling sering digunakan oleh mahasiswa, seperti slay, vibes, mood, ghosting, dan delulu, mencerminkan pengaruh kuat dari media sosial sebagai ruang pembentuk gaya bahasa dan kebudayaan. Pola pembentukan kata-kata tersebut menunjukkan kreativitas linguistik Generasi Z yang adaptif terhadap perkembangan teknologi komunikasi dan tren global.

Secara sosiolinguistik, fenomena ini membuktikan bahwa bahasa selalu bersifat dinamis dan terus berubah mengikuti kebutuhan sosial penggunanya. Slang digunakan tidak hanya untuk mempermudah komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk menunjukkan solidaritas, kebersamaan, dan identitas kelompok. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar pendidik dan pengajar bahasa Inggris memahami fenomena penggunaan slang ini sebagai bagian dari realitas bahasa kontemporer. Dengan demikian, proses pembelajaran bahasa dapat disusun lebih kontekstual, relevan, dan dekat dengan kehidupan mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z yang hidup di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, M. A., Fadhlani, M., Nasution, A., Sinaga, N. R., & Fathiya, S. (2024). *Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi*. 3, 1–9.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik : Perkenalan awal*. PT. Rineka Cipta.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction Sociolinguistik*. routledge.
- Kaplan, A., & M. Haenlein, M. (2019). *Bahasa dan Media Sosial:Analisis Semiotik*. cipta pustaka media.
- Malingkas, S. R. (2021). Pembentukan Kata dalam slang bahasa inggris Generasi Z di media sosial. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 22–31.
- Malingkas, S. R. (2021). Word formation process of Gen Z slang In callahan's Generation z dictionary. *Undergraduate Thesis*.
- Manan, L. I. P., Aziz, F., Ferdiana, R., Ayu, R. S., Reinata, F., Rahma, W., Indonesia, S., & Pasundan, U. (2025). Analisis Penggunaan Bahasa Slang Pada Mahasiswa Pendidikan Bisnis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 15254–15261.
- Masdita, F. I., & Sawardi, F. . (2023). Bentuk Dan Pemakaian Kosakata Slang dalam Komunitas Sbyfess Pada Akun Twitter @SBYFESS: Suatu Kajian Sosiolinguistik. *Nuansa Indonesia*, 25(2), 300–311.
- Nasrullah, R. (2018). *Media Sosial, Perspektif zkomunikasi budaya dan sosioteknologi*.
- Priatna, A. . (2023). The Use of slang words on twitter among gen z in indonesia. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1(13).
- Ramadhani, T., Nayla, D., Simanullang, R., & Sibuea, P. (2025). *Dampak Penggunaan Bahasa Slang Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Komunikasi Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. 4(2), 3749–3753.

- Ramendra, R. (2019). Slang sebagai Simbol Keanggotaan Sosial dalam Interaksi Kelompok Remaja. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(3), 301–310.
- Semiba, L. (2019). Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Mahasiswa Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Bahasa*, 4(1), 55–63.
- Siagian, R. G. S. T. L. (2024). slang and tiktok: variasi bahasa remaja di era digital. *Bahasa Populer*, 6(1), 55–67.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2nd ed.)*. Bandung, Alfabeta.
- Wiyanti, D. T., Setiawati, N. P., Zakaria, S., Suseptyawati, R., & Indrawardana, I. (2024). Penggunaan Slang Words (Gaya Bahasa Slang Melalui Aplikasi Tik Tok di Kalangan Mahasiswa The Use of Slang Words in Tiktok Application by Student. *Biokultur*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.20473/bk.v13i1.53986>